

BAB I

PENDAHULUAN

I.1.Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia telah memasuki era perdagangan bebas dimana persaingan global semakin memaksa setiap negara untuk kompetitif dalam mempertahankan ekonomi negaranya, salah satu dari kegiatan perdagangan bebas yang ada yaitu ekspor. Pada prosesnya ekspor adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri ke negara lain (KBBI , 2016). Kegiatan ekspor di Indonesia sendiri dilakukan sebagai upaya peningkatan, baik barang maupun jasa, Indonesia selalu mengupayakan berbagai strategi, salah satunya yaitu pengembangan ekspor untuk mendukung peningkatan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi (Amir.M.S, 2004). Eropa merupakan salah satu tujuan ekspor utama Indonesia. Meskipun pasar Eropa sedang mengalami kelesuan yang luar biasa akibat krisis yang berkepanjangan di regional tersebut. Eropa dianggap sebagai pasar yang penting bagi negara berkembang. Hal tersebut dikarenakan Uni Eropa memiliki peran penting dalam peningkatan partisipasi negara berkembang dalam *Global Production Chain* (rantai produksi global). Pengembangan jejaring produksi global tentunya akan berdampak pada pengembangan teknologi yang tentunya akan memberikan dampak positif terhadap daya saing Indonesia. Hubungan ekonomi antara Indonesia dan Eropa sangat dekat, hal ini dibuktikan dengan tingginya minat Eropa untuk ekspor dan berinvestasi ke Indonesia.

Dalam bidang perdagangan bilateral yang dilakukan keduanya pada sektor non-migas pada tahun 2016 mencapai € 25,1 miliar, € 14,6 miliar merupakan hasil dari ekspor Indonesia ke Eropa. Ekspor utama Indonesia ke Eropa adalah lemak dan minyak hewani atau nabati, mesin dan peralatan, tekstil, alas kaki serta produk plastik dan karet. Minyak kelapa sawit dari Indonesia merupakan komoditas yang paling banyak diekspor ke Eropa dengan jumlah mencapai 49%

dari total impor Minyak kelapa sawit di Eropa. Produk unggulan Indonesia yang di ekspor ke Eropa antara lain bahan makanan setengah jadi atau bahan yang diproses pada industry minuman dan makanan. Subsektor *food ingredients* antara lain, *spices and herbs, seaweed, speciality coffees, tea, health and wellness product*. Sedangkan, ekspor Eropa ke Indonesia kebanyakan merupakan peralatan teknologi tinggi seperti perlengkapan bidang transportasi, produk manufaktur dan bahan kimia. Nilai perdagangan Indonesia dengan Eropa di bidang jasa berjumlah € 6,1 miliar (Europa Union, 2017).

Namun pada implementasi ekspor yang dilakukan oleh Indonesia ke Eropa masih dikeluhkan oleh produsen Industri Kecil Menengah (IKM) dalam negeri. Hal ini dikarenakan regulasi serta standardisasi atas akses ekspornya yang dianggap sulit yang menjadi kendala serta tantangan utama bagi produsen Indonesia untuk memasuki pasar Eropa (Rinaldi, 2019). Bukan hanya Indonesia, negara kawasan Asia dan negara lainnya juga kesulitan untuk ekspor ke pasar Eropa. Setiap negara di kawasan Eropa memiliki standar dan peraturan yang berbeda. Hal ini meliputi (1) keamanan produk, dimana pabrik ataupun distributor harus memasomnik produk yang memenuhi keselamatan umum serta memberi tahu konsumen mengenai resiko yang mungkin ditimbulkan; (2) Standardisasi teknis mengikuti prinsip dasar kebijakan standardisasi Uni Eropa; (3) penilaian kesesuaian, prosedur untuk menilai kesesuaian produk dengan persyaratan penting yang ditetapkan dalam arahan harmonisasi teknis oleh produsen ataupun pihak ketiga yang bertanggung jawab atas penilaian kesesuaian mencakup fase desain produk, fase produksi atau keduanya dengan cara control internal produksi, jaminan kualitas penuh, dll. Perjanjian saling pengakuan ada antara Uni Eropa dan negara non Uni Eropa tertentu yang berada pada tingkat pengembangan teknis yang sebanding dan memiliki pendekatan yang komptabel dengan penilaian kesesuaian dengan menandai “CE” untuk menunjukkan suatu produk mematuhi semua persyaratan dan telah melewati prosedur; (4) produsen negara non-Eropa yang ingin menjual produknya harus menunjuk perwakilan resi yang didirikan oleh Uni Eropa untuk bertindak atas nama mereka untuk merancang dan membuat

produk yang memenuhi semua persyaratan yang berlaku. Aturan ini diberlakukan untuk menghilangkan hambatan yang tersisa untuk membebaskan penempatan barang disekitar Uni Eropa; (5) Pengemasan, untuk pengemasan yang akan dipasarkan di Uni Eropa harus memenuhi persyaratan lingkungan dan kesehatan. Aturan umum tentang pengemasan bahan makanan yang terbuat dari kayu dan produk tanaman lainnya dapat dikenakan tindakan kesehatan khususnya paket kayu seperti kasing,peti, dll; (6) untuk pelabelan produk menambahkan tulisan “produk dipasarkan di Uni Eropa” (European Commission, 2020). Atas dasar permasalahan tersebut Indonesia melalui kementerian Perindustrian pada Direktorat Jenderal Ketahanan dan Pengembangan Akses Industri Internasional (KPAII) melakukan kerjasama dengan *Centrum Tot Bevordering Van De Import Uit Ontwikkelingslanden* (CBI) Pemerintah Kerajaan Belanda. Kerjasama ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas produk dan kemampuan ekspor IKM Indonesia ke pasar Eropa. Kesepakatan kerjasama ini ditandatangani pada 24 April 2013 (Hartono, 2014). Kementerian perindustrian bertanggung jawab atas sektor bahan pangan (food ingredients), sektor rekayasa teknik (engineering sector), dekorasi rumah (home decoration) dan bidang industri lainnya berdasarkan kesepakatan yang disepakati oleh para pihak.

Sebelumnya kehadiran CBI di Indonesia sudah ada sejak 30 tahun lalu, peran CBI sendiri adalah untuk membantu Indonesia dalam meningkatkan ekspor dan kualitas produk dalam negeri negara berkembang di dunia termasuk di Indonesia. Salah satu wujud kerjasama CBI dengan Indonesia yaitu melalui Kementerian Perdagangan dengan bentuk bantuan pelatihan untuk memaksimalkan potensi IKM Indonesia dibidang kerajinan dan mengikuti “lifestyle Vietnam Interational Trade Fair 2013”. Pameran tersebut merupakan ajang bagi industri lokal dan luar negeri untuk mempromosikan produknya kepada pembeli yang berasal dari mancanegara. Dalam pameran ini, Indonesia menghadirkan 17 perusahaan IKM dengan transaksi dagang 680 ribu USD terdiri dari trial order sebesar 645 ribu USD dan penjualan retail sebesar 35 ribu USD, serta permintaan dari 160 *buyer* yang berasal dari Jerman, Belanda, Italia, Inggris, Prancis,

Amerika, Kanada, Brazil, Meksiko, Panama, Iran, Jepang, India dan Vietnam. Jumlah pengunjung 3000 orang dan peserta IKM merasa puas dengan produk yang ditampilkan. Selain dengan Kementerian Perdagangan, CBI juga bekerjasama dengan Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Business & Export Development Organization (BEDO), dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan perlunya bekerjasama dengan CBI Belanda untuk meningkatkan kualitas produk dalam negeri dan kemampuan ekspor IKM Indonesia untuk masuk ke pasar Eropa (Kementerian Perdagangan , 2013)

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas mengenai implementasi kerjasama bilateral CBI dan kementerian perindustrian Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas produk dan kemampuan ekspor IKM Indonesia ke pasar Eropa. Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian yang berfokus pada sektor bahan pangan (*food ingredients*) dan jangka waktu tahun penelitian pada 2013 yaitu awal dari program tersebut hingga 2017.

I.2. Rumusan Masalah

Karena lemahnya nilai ekspor pada sektor *food ingredients* Indonesia ke pasar Eropa maka perlu ditingkatkan ekspor Indonesia ke pasar Eropa. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kualitas produk Industri Kecil Menengah (IKM) yang belum memenuhi standar dan regulasi atas akses pasar Eropa yang sulit. Maka dari itu untuk mengatasi kesulitan tersebut, Indonesia melalui kementerian perindustrian bekerjasama dengan CBI Belanda dengan didasari hubungan baik kedua negara dan posisi Belanda sebagai pintu gerbang bagi negara berkembang yang mana salah satunya adalah Indonesia untuk masuk pasar Eropa. Dalam kerjasama ini, CBI juga turut memberikan pelatihan kepada peserta IKM yang siap ekspor ke Eropa.

Berdasarkan latar belakang yang penulis jabarkan, penulis ingin menjadikan pertanyaan “*Bagaimana Implementasi kerjasama bilateral Centrum Tot Bevordering Van De Import Uit Ontwikkelingslanden (CBI) dan Kementria n*

Perindustrian Indonesia dalam meningkatkan kualitas produk dan kemampuan ekspor industri kecil menengah (IKM) Indonesia ke pasar Eropa?”

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan peneliti adalah :

Untuk menjelaskan dan mengetahui bagaimana kerjasama bilateral *Centrum Tot Bevordering Van De Import Uit Ontwikkelingslanden* (CBI) dan Kementrian Perindustrian Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas produk dan kemampuan ekspor industri kecil menengah (IKM) pada sektor *food ingredients* Indonesia Ke Pasar Eropa tahun 2013-2017.

I.4. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua signifikansi manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Akademik, mampu menyumbang gagasan akademik serta menjadi referensi akademik untuk kepentingan penelitian dimasa mendatang terkait dengan akses pasar Eropa.
2. Manfaat Praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian mengenai implementasi kerjasama bilateral Indonesia dan upaya Indonesia meningkatkan ekspor ke Eropa.

I.5. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini meliputi pembahasan mengenai studi tinjauan pustaka bersamaan dengan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Peneliti melalui studi tinjauan pustaka mencari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan

topik dengan penelitian yang penulis ambil. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan teori yang mampu membedah topik permasalahan penelitian yang diambil. Selain itu peneliti juga menambahkan alur pemikiran dan asumsi dasar pada bab ini.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan peneliti guna memaksimalkan hasil akhir penelitian. Selain metode penelitian, penulis juga menjelaskan mengenai jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan lokasi waktu penelitian.

BAB IV. DINAMIKA EKSPOR INDONESIA DAN UNI EROPA

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan dinamika ekspor bilateral Indonesia dan Eropa, dilanjutkan dengan mendeskripsikan kondisi IKM Indonesia, mendeskripsikan syarat ekspor produk Indonesia ke luar, permasalahan yang dihadapi eksportir Indonesia khususnya untuk memasuki pasar Uni Eropa. Dalam bab ini juga akan sebutkan upaya Indonesia untuk meningkatkan ekspor *food ingredients* khususnya ke pasar Uni Eropa.

BAB V. KERJASAMA BILATERAL *CENTRUM TOT BEVORDERING VAN DE IMPORT UIT ONTWIKKELINGSLANDEN* (CBI) DAN KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN INDONESIA DALAM RANGKA MENINGKATKAN DAYA SAING DAN KEMAMPUAN EKSPOR PRODUK INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) INDONESIA KE PASAR EROPA.

Pada bab ini, penulis berusaha menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Penulis akan fokus membahas bagaimana implementasi dari kerjasama bilateral yang dilakukan kedua pihak pada periode 2013-2017. Serta hambatan yang dialami selama kerjasama tersebut.

BAB VI. KESIMPULAN

Bab ini, akan dipaparkan kembali penelitian dalam bentuk kesimpulan secara umum yang merupakan jawaban rumusan masalah dari bab-bab yang telah dibahas sebelumnya.